

**MELIHAT MELALUI LENZA: MENGUNGKAP MAKNA PENGALAMAN
CYBERBULLYING PADA GENERASI Z MELALUI PENDEKATAN *PHOTO
ELICITATION***

Dewi Marianty¹, Endah Kumala Dewi¹

**¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275**

dewimarianty4@gmail.com

ABSTRAK

Kasus cyberbullying yang marak di kalangan Generasi Z menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di ruang digital, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, identitas diri, dan relasi sosial korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memaknai pengalaman mereka sebagai korban cyberbullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *meaning making theory* serta teknik *Photographic Elicitation Interview* (PEI). Sebanyak tujuh partisipan berusia 18–27 tahun di Kota Kupang dilibatkan melalui pengumpulan foto dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu: (1) identitas yang terluka, (2) respon bertahan dalam kekerasan, (3) terjebak dalam ketidakberdayaan, dan (4) bangkit dan bertumbuh dari luka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman cyberbullying tidak hanya menimbulkan dampak negatif, tetapi juga mendorong proses pemaknaan yang dapat mengarah pada perubahan diri individu. Proses ini memengaruhi cara individu memahami diri, orang lain, serta penggunaan media digital, sehingga penting untuk didukung melalui lingkungan yang aman dan suportif.

Kata Kunci: cyberbullying; generasi z; *photographic elicitation interview*

SEEING THROUGH THE LENS: UNCOVERING THE MEANING OF CYBERBULLYING EXPERIENCES AMONG GENERATION Z THROUGH THE PHOTO ELICITATION APPROACH

Dewi Marianty¹, Endah Kumala Dewi¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275, Indonesia

dewimarianty4@gmail.com

ABSTRACT

The prevalence of cyberbullying among Generation Z indicates that this phenomenon does not only occur in the digital realm but also impacts victims' mental health, self-identity, and social relationships. This study aims to explore how Generation Z interprets their experiences as victims of cyberbullying. The study employs a qualitative approach using the meaning-making theory framework and the Photographic Elicitation Interview (PEI) technique. A total of seven participants aged 18–27 in Kupang City were involved through the collection of photographs and in-depth interviews. The results of the study revealed four main themes: (1) wounded identity, (2) coping responses to violence, (3) trapped in helplessness, and (4) rising and growing from the wound. This study demonstrates that experiences of cyberbullying not only result in negative impacts but also drive a process of meaning-making that can lead to personal change. This process influences how individuals understand themselves, others, and their use of digital media; therefore, it is crucial to support this process through a safe and supportive environment.

Keywords: cyberbullying; generation z; *photographic elicitation interview*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat telah membawa dampak besar dalam mempermudah interaksi sosial antara individu, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional. Salah satunya yaitu dengan kemunculan media sosial membuat masyarakat kini dapat dengan mudah mengakses dan berbagi informasi, serta berkomunikasi tanpa batasan geografis. Hal ini membuka peluang terjalinnya hubungan yang lebih luas dan dinamis antara individu dari berbagai belahan dunia (Hermawan dkk., 2024). Media sosial ini tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi informasi dan berinteraksi, tetapi juga menjadi arena bagi fenomena negatif seperti cyberbullying (Tirochi dkk., 2022). Penelitian menyebutkan bahwa 68% remaja juga melaporkan situs jejaring sosial sebagai media utama untuk perilaku cyberbullying, sementara itu 17% remaja mengalami cyberbullying (Carter & Wilson, 2015).

Cyberbullying didefinisikan sebagai bentuk perundungan yang dilakukan melalui platform digital, di mana pelaku berusaha untuk merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti korban secara berulang. Gohal dkk. (2023) menyebutkan bahwa cyberbullying adalah bentuk penindasan yang terjadi di dunia maya dan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengirim pesan yang marah, kasar, atau menyinggung; melakukan intimidasi dan penyebaran informasi palsu

tentang seseorang; membagikan informasi sensitif atau pribadi (*outing*); serta pengucilan, yang berarti secara sengaja meninggalkan seseorang dari kelompok online. Berbeda dengan bullying tradisional, cyberbullying sering kali terjadi tanpa henti, karena informasi dapat dengan mudah menyebar dan menjangkau banyak orang dalam waktu singkat (Peebles, 2014).

Contoh cyberbullying mencakup pengiriman pesan atau gambar yang mengganggu, mengirim pesan suara yang kasar atau mengancam, melakukan panggilan tanpa suara, membentuk komunitas atau forum online yang merendahkan harga diri korban, mengucilkan korban dalam ruang obrolan, serta *happy slapping*, yaitu menyebarkan video korban yang sedang dibuli di dunia maya (Zakiyah dkk., 2017). Kowalski dkk. (2014) menunjukkan bahwa perilaku ini dapat berupa penghinaan, penyebaran rumor, hingga ancaman fisik yang disampaikan melalui internet. Cyberbullying biasanya terjadi di berbagai platform, seperti media sosial dan game online. Pelaku cyberbullying seringkali melakukan tindakan ini secara anonim, yang membuat mereka merasa lebih berani untuk menyerang (Davison & Stein, 2014).

Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan adanya peningkatan signifikan kasus cyberbullying antara tahun 2018 hingga 2022, khususnya pada anak laki-laki (dari 11% menjadi 14%) dan anak perempuan (dari 7% menjadi 9%). Patchin dan Hinduja (2020) juga mengungkapkan bahwa 20,9% remaja pernah terlibat dalam cyberbullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi, sementara 14,5% secara spesifik mengaku sebagai korban. Studi Zhu dkk. (2021) melaporkan bahwa tingkat viktimisasi cyberbullying berkisar antara 13,99% hingga 57,5%, dengan

kekerasan verbal sebagai bentuk paling umum, sedangkan angka pelaku berada pada kisaran 6,0% hingga 46,3%. Maurya dkk. (2022) menemukan peningkatan prevalensi korban cyberbullying dalam tiga tahun terakhir, dari 3,8% menjadi 6,4% pada perempuan dan dari 1,9% menjadi 5,6% pada laki-laki.

Di Indonesia, UNICEF (2020) melaporkan bahwa 45% dari 2.777 remaja usia 14–24 tahun mengaku pernah mengalami cyberbullying, dengan bentuk paling umum berupa pelecehan melalui aplikasi pesan (45%) dan penyebaran konten pribadi tanpa izin (41%). Davison dan Stein (2014) menambahkan bahwa anonimitas pelaku di dunia maya turut mendorong keberanian mereka dalam melakukan serangan. Dalam merespons fenomena ini, pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016, perubahan dari UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, khususnya pada pasal 27 ayat (3) dan (4) yang mengatur larangan pencemaran nama baik dan ancaman secara daring (Dwipayana dkk., 2020). Meskipun telah tersedia landasan hukum, cyberbullying masih marak terjadi.

Menurut survei Microsoft tahun 2020 melalui *Digital Civility Index*, Indonesia berada di urutan ke-29 sebagai salah satu negara dengan netizen paling tidak sopan. Bentuk umum cyberbullying di Indonesia mencakup penyebaran hoaks dan penipuan (47%), ujaran kebencian (27%), serta diskriminasi (13%). Sebanyak 48% pelaku berasal dari luar negeri, dan 24% insiden terjadi dalam waktu satu minggu terakhir. Generasi Z tercatat sebagai kelompok usia yang paling sering menjadi target, dengan prevalensi mencapai 47%.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, menyebutkan bahwa Generasi Z merupakan mayoritas pengguna internet. Generasi Z sangat aktif menggunakan platform media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, dan *Facebook*. Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara pertengahan tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini merupakan generasi pertama yang dibesarkan sepenuhnya dalam lingkungan digital. Mereka sangat terbiasa dengan teknologi dan berbagai platform komunikasi digital (Sharma dkk., 2024). Banyak dari mereka memanfaatkan platform ini untuk mencari teman, membangun pertemanan, memposting foto atau video tentang aktivitas mereka, dan membentuk citra diri (Natalia, 2016). Penggunaan media sosial yang begitu mendalam menjadikan generasi Z rentan terhadap perilaku cyberbullying. Penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah remaja, saat ini termasuk dalam generasi Z, yang aktif di media sosial melaporkan pernah menjadi korban atau mengetahui teman-teman mereka yang mengalami cyberbullying.

Cyberbullying dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penggunaan media sosial pada generasi Z. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan di platform media sosial, semakin tinggi pula kemungkinan keterlibatan dalam cyberbullying (Akdeniz & Doğan, 2023). Kesadaran yang rendah terhadap risiko online juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kerentanan terjadinya cyberbullying (Sorrentino dkk., 2023). Selain itu, pada faktor individu seperti usia, jenis kelamin, perilaku online dan pengalaman masa lalu merupakan faktor

yang mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam cyberbullying (Zhu dkk., 2021). Kondisi kesehatan mental seperti harga diri yang rendah, depresi, dan penggunaan internet yang bermasalah juga dikaitkan dengan keterlibatan dalam perilaku ini, baik sebagai pelaku maupun korban (Akdeniz & Doğan, 2023; Goldstein & Goldstein, 2024). Tingkat empati afektif yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko seseorang menjadi korban maupun pelaku cyberbullying (Sorrentino dkk., 2023). Faktor relasional juga turut berkontribusi terhadap risiko cyberbullying, di mana lingkungan sekolah berperan penting. Keterlibatan dalam bullying di sekolah meningkatkan kemungkinan keterlibatan dalam cyberbullying (Sorrentino dkk., 2023). Selain itu, dinamika sosial dan hubungan dengan teman sebaya juga dapat memperburuk risiko perilaku ini (Akdeniz & Doğan, 2023).

Cyberbullying berdampak serius terhadap Generasi Z yang sangat terhubung dengan dunia digital. Dari aspek emosional dan psikologis, korban sering mengalami peningkatan depresi, kecemasan, hingga perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, self-harm, atau pikiran untuk bunuh diri (Aisyah, 2024; Davison & Stein, 2014; Ikhsan, 2024; Ju, 2023; Mareno & Vaillancourt, 2017; Sharma dkk., 2024). Harga diri yang rendah dan gangguan kesehatan mental jangka panjang juga dilaporkan (Cañas dkk., 2019; Sharma dkk., 2023). Dari sisi perilaku dan sosial, korban dapat mengembangkan mekanisme pertahanan seperti menarik diri dari pergaulan, mengalami ketidakpercayaan terhadap orang lain, hingga perilaku agresif atau tidak pantas sebagai respon terhadap tekanan (Cao dkk., 2021; Cañas dkk., 2019; Rivituso, 2014). Perasaan

tidak berdaya akibat pelaku yang anonim membuat korban merasa dihina, ditolak, dan terisolasi (Mareno & Vaillancourt, 2017; Reason dkk., 2016), serta mengalami gejala emosi seperti marah, frustrasi, dan menyalahkan diri sendiri (Rivituso, 2014). Dalam bidang akademik dan sosial, tekanan ini menghambat konsentrasi, menurunkan motivasi belajar, dan menyebabkan ketidakhadiran di sekolah (Batool dkk., 2017; Mikhaylovsk dkk., 2019; Rivituso, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa 26,3% korban melaporkan dampak signifikan pada prestasi akademik (Gohal dkk., 2023), dengan banyak di antaranya merasa tidak aman, tidak percaya diri dalam bersosialisasi, hingga mengalami isolasi sosial (Ashariyanto & Indrawati, 2023; Mikhaylovsky dkk., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dampak cyberbullying sangat kompleks dan multidimensi, memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan akademik secara menyeluruh.

Pada penelitian ini didasarkan pada model dari *meaning making theory*, untuk memahami dinamika pemaknaan pengalaman korban cyberbullying pada Generasi Z secara menyeluruh. *Meaning making theory* dikembangkan oleh Park dan Folkman (1997), yang menekankan bahwa individu berusaha membangun makna atas peristiwa penuh tekanan melalui proses internalisasi antara *makna global* yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan tujuan hidup dan *makna situasional* yang berkaitan dengan penafsiran terhadap pengalaman spesifik. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara keduanya, individu akan mengalami distress psikologis dan berusaha memulihkan keseimbangan makna melalui proses *meaning making* (Park, 2010). Teori ini

membantu menjelaskan bagaimana korban cyberbullying memaknai pengalaman mereka dan bagaimana proses tersebut berdampak pada pemulihan atau disfungsi psikologis.

Penelitian ini akan dilakukan pada Generasi Z yang ada di Kota Kupang. Berdasarkan temuan Assan, dkk. (2024), sebanyak 66% remaja di Kelurahan Naikoten II mengalami cyberbullying. Hal ini menunjukkan tingginya prevalensi perundungan digital di kalangan remaja lokal. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa dampak dari cyberbullying ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis, terutama kepercayaan diri. Penelitian ini juga mengungkapkan hasil wawancara terhadap beberapa remaja setempat mengungkapkan bahwa mereka menunjukkan tanda-tanda rendahnya kepercayaan diri, seperti menarik diri dari pergaulan, menghindari keterlibatan dalam aktivitas kelompok karena merasa tidak diterima, serta merasa malu terhadap fisik dan penampilan mereka. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pengalaman mendapatkan sindiran dan hinaan di pesan pribadi maupun grup, pengucilan dalam percakapan daring, komentar negatif di media sosial, hingga penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin.

Selain itu, data menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang hanya mencetak skor 3,24, di bawah rata-rata nasional 3,54 (Kominfo, 2022). Lemahnya aspek etika dan keamanan digital menjadikan Gen Z lebih rentan terhadap cyberbullying. Kondisi ini menjadikan Kupang tidak hanya relevan, tetapi juga penting sebagai lokasi penelitian, karena merepresentasikan daerah

dengan tinggi paparan risiko, rendah literasi digital, serta minim dukungan sistemik terhadap korban cyberbullying.

Siagian dan Yuliana (2023) menunjukkan bahwa media sosial berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang bagi Generasi Z dalam membentuk dan mengekspresikan identitas, nilai, serta pola komunikasi mereka. Mereka cenderung lebih nyaman menyampaikan perasaan atau pengalaman melalui media visual daripada hanya lewat kata-kata atau tulisan formal. Oleh karena itu, metode penelitian yang selaras dengan gaya komunikasi visual Generasi Z sangat relevan dalam konteks ini.

Penggunaan metode visual seperti *photo elicitation* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang kuat, terutama untuk menggali pengalaman emosional mendalam dari korban cyberbullying, yang sering kali sulit diungkapkan melalui pendekatan verbal semata. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa wawancara konvensional memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi narasi emosional dan pengalaman traumatis, khususnya ketika subjek merasa tidak nyaman atau kesulitan merumuskan pengalaman mereka dalam bentuk kata-kata (Mitchell, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wawancara tradisional cenderung didominasi oleh struktur bahasa peneliti, yang dapat menekan narasi orisinal dari partisipan (Guillemin & Drew, 2010). Oleh karena itu, pendekatan visual seperti *photo*

elicitation memungkinkan partisipan untuk mengaktifkan ingatan emosional dan refleksi personal melalui pemicu visual berupa foto yang mereka pilih sendiri. Teknik ini menciptakan ruang yang lebih aman dan fleksibel bagi korban untuk mengekspresikan pengalaman yang sulit atau traumatik secara simbolik dan metaforis, serta membangun narasi mereka sendiri dengan lebih bebas (Harper, 2002).

Metode ini dianggap efektif dan tepat karena teknik *photo elicitation* akan dikombinasikan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hal ini bertujuan agar menghasilkan data yang lebih kaya. Penelitian yang dilakukan oleh Richard dan Lahman (2015) menekankan bahwa *photo elicitation* memungkinkan akses yang lebih dalam terhadap nilai, keyakinan, dan pengalaman partisipan melalui kombinasi narasi verbal dan visual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode ini membantu partisipan membuka diri dan menceritakan pengalaman mereka secara lebih jujur dan reflektif (Harper, 2002; Loeffler, 2004). Penelitian oleh Ford, dkk. (2018) menegaskan bahwa pendekatan semacam ini tidak hanya membuat proses wawancara lebih menyenangkan dan partisipatif, tetapi juga mengurangi kecanggungan yang sering muncul dalam setting wawancara tradisional. Kyololo, dkk. (2023), menyebutkan bahwa *photo elicitation* dapat menghasilkan narasi yang lebih mendalam dan reflektif dibandingkan wawancara verbal biasa, terutama ketika digunakan bersama wawancara mendalam untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman emosional peserta.

Maraknya kasus cyberbullying di kalangan Generasi Z menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya menjadi isu digital, tetapi juga menyentuh aspek-aspek

penting dalam kehidupan individu, seperti kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik. Dampak yang ditimbulkan pun bersifat multidimensional mencakup fisik, psikologis, dan sosial yang dapat berlangsung dalam jangka yang panjang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengungkap dinamika pemaknaan pengalaman korban cyberbullying melalui pendekatan visual dan teoritis yang menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Generasi Z merupakan kelompok yang paling rentan terhadap cyberbullying karena intensitas keterlibatan mereka dalam dunia digital. Penelitian ini ingin melihat mengenai bagaimana Generasi Z memaknai pengalaman mereka sebagai korban cyberbullying dengan menggunakan pendekatan *photo elicitation* dan *meaning making theory*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna dari pengalaman Generasi Z yang mengalami cyberbullying melalui metode *photo elicitation menggunakan teori meaning making (Park,2010)*. Secara khusus, penelitian ini ingin memahami bagaimana Generasi Z memaknai, merespons, dan mengartikulasikan pengalaman mereka terhadap cyberbullying, serta melihat bagaimana media visual seperti metode *photo elicitation* yang dikombinasikan dengan *in-depth interview* dapat menjadi sarana

yang untuk mengekspresikan emosi, persepsi, dan refleksi mereka terhadap pengalaman cyberbullying.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi dan ilmu sosial, khususnya dalam memahami pengalaman subjektif korban cyberbullying di era digital. Penggunaan pendekatan *photo elicitation* dalam penelitian ini memperkaya metodologi kualitatif dalam mengkaji fenomena yang bersifat emosional dan sensitif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan teori-teori mengenai relasi sosial digital, identitas diri pada Generasi Z, serta dampak psikososial dari kekerasan berbasis teknologi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Bagi tenaga pendidik, konselor, dan psikolog, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kondisi emosional dan psikologis korban cyberbullying, sehingga dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih empatik dan kontekstual. Bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan program pencegahan dan penanganan cyberbullying yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum, khususnya generasi muda, orang tua, dan

guru, mengenai pentingnya menciptakan lingkungan digital yang aman, suportif, dan bebas dari cyberbullying.

E. Keaslian Peneliti

Beberapa penelitian tentang pengalaman korban cyberbullying telah banyak dilakukan, mulai dari menginvestigasi faktor dan dampaknya dengan metode kuantitatif, hingga mengungkap pengalaman korban melalui studi kualitatif, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Utama dengan Penelitian yang akan dilakukan
Aprilia dkk. (2023)	Pengalaman Mahasiswa Mengenai Cyberbullying Di Media social	Kualitatif	9 dari 10 narasumber mengaku pernah menjadi korban cyberbullying. Bentuk cyberbullying yang dialami termasuk menerima komentar dengan nada melecehkan dan menghina, penyebaran rumor negatif, dan pengucilan dalam grup obrolan.	Penelitian ini melakukan wawancara saja, tidak ada eksplorasi visual
Bryllianissa, dkk.	Pengalaman Remaja	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa	Penelitian ini terbatas pada

Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Utama dengan Penelitian yang akan dilakukan
(2024)	Perempuan Korban Perundungan Online (Cyberbullying) Di Media Sosial		Instagram menjadi sarana untuk melakukan cyberbullying oleh pelaku, di mana pelaku ternyata adalah orang-orang yang dekat dengan korban. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perempuan setelah mengalami perilaku cyberbullying, merasa tidak memiliki kesempatan untuk menyuarkan pembelaan terhadap dirinya sendiri.	narasi verbal; gender-spesifik (perempuan)
Bussu, dkk. (2023)	Exploring the impact of cyberbullying and cyberstalking on victims' behavioural changes in higher education during COVID-19: A	Kuantitatif	Cyberbullying dan cyberstalking berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional korban, termasuk stres psikologis dan gangguan dalam kinerja akademik.	Tidak menggali makna personal dari pengalaman korban

Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Utama dengan Penelitian yang akan dilakukan
	case study			
Mahmood & Kalo (2024)	“Virtual counseling was a lifeline” - Lived experiences of adolescent cyberbullying victims during the COVID-19 pandemic: An IPA study	Kualitatif	Remaja yang mengalami cyberbullying merasa cemas, marah, depresi, kesepian, dan terisolasi. Konseling virtual terbukti memberikan dukungan emosional yang signifikan, membantu remaja mengatasi trauma dan membangun ketahanan emosional mereka.	Fokus pada dampak konseling, bukan eksplorasi makna pengalaman
Ningrum & Amna (2020)	Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja	Kuantitatif	Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengalaman lebih rendah sebagai korban cyberbullying memiliki kesehatan mental yang positif. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengalaman lebih tinggi sebagai korban cyberbullying memiliki kesehatan	Fokus pada korelasi, tidak eksploratif

Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Utama dengan Penelitian yang akan dilakukan
Wachs, dkk. (2016)	A cross-national study of direct and indirect effects of cyberbullying on cybergrooming victimization via self-esteem	Kuantitatif	Korban cyberbullying memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi korban cybergrooming. Self-esteem (harga diri) yang rendah juga meningkatkan kemungkinan menjadi korban cybergrooming.	Tidak relevan dengan metode atau pendekatan visual

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji pengalaman korban cyberbullying, baik dengan pendekatan kuantitatif yang menyoroti dampak terhadap kesehatan mental dan harga diri (seperti dilakukan oleh Ningrum & Amna, 2020; Wachs dkk., 2016), maupun pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman emosional korban melalui wawancara mendalam (Aprilia dkk., 2023; Bryllianissa dkk., 2024; Mahmood & Kalo, 2024). Namun, seluruh studi tersebut masih terbatas pada teknik konvensional tanpa mengadopsi pendekatan visual yang lebih partisipatif. Belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan metode *photo elicitation* yang dikombinasikan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam menggali pengalaman korban cyberbullying, khususnya di kalangan Generasi Z Indonesia. Oleh

karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dalam penerapan metode *photo elicitation* untuk mengungkap makna pengalaman korban secara lebih mendalam dan reflektif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman emosional dan sosial mereka melalui visualisasi, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena cyberbullying secara lebih holistik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan kontribusi baru dalam studi mengenai cyberbullying.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu pada Bab I berisi mengenai pendahuluan, kemudian diikuti dengan Bab II yang membahas tinjauan pustaka, Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian, Bab IV menyajikan hasil dan pembahasan dan yang terakhir Bab V berisi mengenai penutupan. Bab I akan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, serta sistematika penulisan tesis. Bab II akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu landasan teori, kerangka penelitian dan pertanyaan penelitian. Bab III akan membahas rasionalisasi jenis penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, serta prosedur penelitian yang digunakan. Bab IV akan memuat orientasi terhadap konteks penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan terkait temuan yang diperoleh. Terakhir Bab V akan berisi tentang simpulan, implikasi hasil penelitian serta keterbatasan penelitian dan arah penelitian untuk peneliti selanjutnya.

